

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap cerita anak dalam Kecil-kecil Punya Karya berjudul *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine dan *Lili Dan Lyliu* karya Queen Aura, terdapat proses empati berdasarkan kajian Psikologi Sosial Davis dalam kedua cerita tersebut. Proses empati tersebut meliputi aspek *antecedents, processes, intrapersonal outcomes*, dan *interpersonal outcomes*. Keempat aspek tersebut muncul dalam narasi pengarang dan interaksi antartokoh. Berikut hasil temuan proses empati yang terdapat dalam cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine dan *Lili Dan Lyliu* karya Queen Aura.

A. Deskripsi Data Temuan Penelitian dan Preposisi

Temuan data penelitian dalam cerita anak dapat ditemukan melalui narasi pengarang dan interaksi tokoh. Narasi pengarang menjelaskan cerita berkaitan dengan proses empati, sedangkan interaksi tokoh membentuk proses komunikasi yang menggambarkan proses empati di dalam cerita anak. Tampak bahwa proses empati yang digambarkan dalam cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine (2014) dan *Lili Dan Lyliu* karya Queen Aura (2016) meliputi aspek *antecedents, processes, intrapersonal outcomes*, dan *interpersonal outcomes*. Berikut merupakan hasil yang diperoleh peneliti dengan menjelaskan terlebih dahulu korpus data yang ditemukan di dalam cerita anak.

Berikut penggambaran proses empati pada cerita anak berdasarkan aspek *antecedents, processes, intrapersonal outcomes*, dan *interpersonal outcomes*.

Tabel Data Temuan

Tabel 4.1 Penggambaran proses empati aspek *antecedents* pada cerita anak *The Five Smart Girls*, karya Najma Alya Jasmine (2014) dan *Lili dan Lyliu*, karya Queen Aura (2016)

Judul Novel	No. Temuan	Data Temuan	Kode Data
<i>The Five Smart Girls</i> (2014)	1.	Hai Teman-Teman, namaku Netta. Aku ketua Geng The Five Smart Girls. Anggotanya, si Kembar Breitha dan Beuty, Queen, Jane, dan aku. Kami berlima mempunyai markas. Nama markasnya T-F-S-G. Singkatannya The Five Smart Girls. Sejak sekolah di play group kami berlima sudah dekat karena orangtua kami juga berteman. Walau kami sudah mempunyai geng, kami tetap bermain dengan teman-teman yang lain,lho!	TFSG/PEA/ Jasmine, 2014: 11-12
	2.	Di sekolah, kami mempunyai saingan. Nama gengnya Wonder Me. Anggotanya Syasya, Caroline, Eliza, dan ketuanya, Finetya. Dari kelas satu SD, mereka sudah tidak suka dengan kami berlima. Mereka berpikir kami pintar-pintar. Jadi mereka tidak menyenangkani kami.	TFSG/PEA/ Jasmine, 2014: 13
	3.	Keluarga kami berlima termasuk orang berada. Papaku pemilik hotel berbintang lima. Papa dan	TFSG/PEA/ Jasmine,

	<p>mama si Kembar pemilik toko mainan terlaris di kota kami. Papa Queen pemilik restoran terkenal, sedangkan mamanya kepala sekolah di sebuah sekolah unggulan. Papa Jane seorang direktur di sebuah perusahaan dan mamanya seorang pengusaha. Walaupun kami termasuk orang yang berada, kami tidak pernah sombong.</p>	2014: 13
4.	<p>Aku kembali ke kamar. Aku langsung mengambil air wudhu dan shalat Zuhur. Selesai shalat, aku langsung beristirahat sampai asar.</p>	TFSG/PEA/ Jasmine, 2014: 27
5.	<p>”Non, ada temannya,” kata Bi Inah membangunkanku. Ternyata yang datang ketiga sahabatku. Aku segera mengajak mereka ke markas.</p> <p>”Tadi aku buru-buru ke sini karena sudah pukul 15.10. Eh, ternyata ketuanya baru bangun,” kata Breitha terkikik.</p> <p>“Aku mandi dulu, ya!” kataku sambil mengambil handuk dan baju yang tersedia di lemari markas. Selesai mandi dan shalat, aku kembali menemui ketiga sahabatku.</p>	TFSG/PEA/ Jasmine, 2014: 27-28
6.	<p>Pagi-pagi pukul lima, aku dan teman-temanku sudah bangun. Kami langsung mengambil air</p>	TFSG/PEA/ Jasmine,

		wudhu dan shalat.	2014: 33
	7.	Tidak terasa, azan maghrib berkumandang. Kami segera mematikan TV dan mengambil air wudhu, lalu shalat berjamaah. Selesai shalat, kami membaca al-Qur'an.	TFSG/PEA/ Jasmine, 2014: 30
	8.	“Alhamdulillah, sudah sampai!” kataku sambil memarkir sepeda di garasi. Aku segera membuka pintu markas. “Assalamu’alaikum,” ucap kami sambil masuk.	TFSG/PEA/ Jasmine, 2014: 25
Lili dan Lyliu (2016)	1.	<p>Lyliu adalah anak perempuan yang manja. Sebetulnya, dia enggak manja-manja banget, sih. Itu hanya karena dia anak satu-satunya.</p> <p>Saat ini, ayah Lyliu sedang sekolah di luar negeri. Ayah mendapat beasiswa dari kantornya untuk kuliah lagi. Kalau tidak salah, sih, kuliah S3, gitu. Jadi, nanti di depan nama ayah akan ada tambahan gelar akademiknya. Mungkin, jadi ada tambahan doktor ... atau dokter, yaaa? Ah, enggak tahulah. Intinya, ayah Lyliu itu sedang sekolah di luar negeri, deh!</p> <p>Nah, kalau bunda itu bekerja di sebuah kampus. Tahu kampus, kan? Itu, lho, tempat orang-orang kuliah. Nah, ya benar, bunda itu</p>	LL/PEA/ Aura, 2016: 18-19

		seorang dosen. Dosen itu sebutan untuk guru yang mengajar anak kuliah, hehehe.	
	2.	<p>“Sayang, gini yaaa ... Awalnya, Bunda memang akan mengajak Lyliu ke Australia. Tapi, setelah melihat jadwal Bunda yang padat dan musim dingin di sana, akhirnya Bunda enggak jadi mengajak Lyliu ikut bersama Bunda,” jelas Bunda dengan hati-hati kepada Lyliu.</p> <p>“Jadi ... maksud Bunda? Bunda tetap akan pergi ke Australia dan enggak ngajak Lyliu? Terus, Lyliu dibuang ke tempat kakek dan nenek? Gitu?”</p> <p>“Lyliu sayang, kok, kamu ngomongnya gitu, sih? Kan, Bunda sudah bilang, di Australia sedang musim dingin dan kamu enggak bisa berada di cuaca sangat dingin seperti itu,” kata Bunda, berharap Lyliu mengerti.</p> <p>“Kan, aku belum coba, Bunda! Lagi pula, aku enggak suka ke desa!” jawab Lyliu dengan cemberut.</p> <p>“Gini, deh ... Bunda juga enggak bisa berpisah dengan Lyliu. Tapi, kan Bunda harus</p>	<p>LL/PEA/ Aura, 2016: 15</p>

		pergi karena ini pekerjaan Bunda.”	
	3.	<p>“Nanti di desa, Lyliu pasti akan bersenang-senang, deh,” kata bunda membuka pembicaraan saat memasukkan pakaian Lyliuke dalam <i>travelbag</i>.</p> <p>“Enggak mungkin, Bundaaa!” gerutu Lyliu.</p> <p>Bunda hanya geleng kepala mendengar perkataan Lyliu. Karena Bunda tahu siapa sebenarnya anak kesayangannya itu. Lyliu adalah anak yang pemberani dan selalu ingin tahusegala hal. Dan semua itu akan terpenuhi di desa mereka, sebuah tempat masa kecil bunda yang sangat bahagia.</p> <p>“Ya sudah, deh. Sekarang, Lyliu bobo, ya! Besok pagi-pagi sehabis sarapan, kita segera berangkat ke desa,” kata bunda sambil keluar dari kamar Lyliu dan mematikan lampu kamar, lalu menutup pintu.</p>	LL/PEA/ Aura, 2016: 23-25
	4.	<p>“Uh, kenapa, sih, Bun, orang-orang mesti naik mobil terus ke mana-mana? Kan, jalanan jadi penuh!” Bawelnya Lyliu keluar lagi saat mobil yang dikendarai bunda berhenti</p>	LL/PEA/ Aura, 2016: 28-29

	<p>cukup lama.</p> <p>“Hehehe ... Lyliu Sayang, kamu harus sabar . karena sabar itu akan membuat kita selamat sampai tujuan,” kata bunda sembari mengacak rambut Lyliu yang seperti rambut Dora dalam film kartun Dora The Explorer itu.</p> <p>“Aku bosan, Bundaaa ...! dari tadi macet muluuu!” ujar Lyliu.</p> <p>“Ya sudah, sekarang Lyliu dengerin musik saja, ya. Atau mau baca buku cerita?” usul bunda memberi alternatif pada Lyliu.</p> <p>“Aku sudah baca tiga komik Miiko dan itu membuat kepalaku pusing!” jawab Lyliu dengan bibir manyun.</p> <p>“Hmmm, kalau begitu mending Lyliu bobo, deh,” kata bunda lagi dengan sangat sabar menghadapi putrinya yang sangat sabar menghadapi putrinya yang sebenarnya sangat manis itu, tetapi kalau tidak sedang cemberut tentunya.</p>	
--	--	--

Keterangan :

TFSG : *The Five Smart Girls*
LL : Lili Dan Lyliu

Judul Novel	Aspek Processes	No. Temuan	Data Temuan	Kode Data
<p><i>The Five Smart Girls (2014)</i></p>	<p><i>non-cognitive processes</i></p>	1.	<p>“Anak laki-laki bermain bola voli di lapangan voli. Sekarang giliran anak perempuan bermain bola!” kata Pak Dodi. Pak Dodi segera meniup peluit. Permainan pun segera dimulai. Kami bermain bola dengan serius.</p> <p>Tiba-tiba</p> <p>“Aduh ... sakit, tahu!” teriak Beuty yang didorong Syasya.</p> <p>“Eh, aku enggak tahu, lho ...,”kata Syasya tanpa merasa bersalah.</p> <p>“Beuty kamu enggak apa-apa, kan?” tanya Brietha panik melihat melihat kembarannya jatuh</p>	<p>TFSG/PEA/ Jasmine, 2014: 17-18</p>
		2.	<p>“Halo ...,” sapa mamaku tiba-tiba.</p> <p>“Masuk, Ma,” kataku.</p> <p>“Oh, ada Miss, Brietha, Jany. Lho, kok, Beuty enggak ada?” tanya mama heran.</p> <p>“Kaki Beuty keseleo, Tante,” jawab Brietha.</p> <p>“Kenapa?” tanya mama lagi.</p> <p>Didorong sama teman kami, Ma,” kali ini aku yang menjawab.</p>	<p>TFSG/PEA/ Jasmine, 2014: 28-30</p>

			<p>“Oh, kasihan. Oke, Tante tinggal dulu, ya?” kata mama sambil keluar markas.</p>	
	<i>simple cognitive processes</i>	1.	<p>“Bagaimana kaki Beuty, Briet?” tanya Miss khawatir.</p> <p>“Beberapa hari ini dia harus istirahat dulu di rumah. Mudah-mudahan Jumat sudah bisa masuk,” jawab Brietha. Kami menarik nafas lega.</p>	TFSG/PEP/ Jasmine, 2014: 30
		2.	<p>“Ah! Capek bangeet,” kata Brietha begitu roller coasternya sudah berhenti.</p> <p>Tiba-tiba...</p> <p>“Huek ... huek...,” “Jany muntah dan pingsan.</p> <p>“Jany ...!” teriak kami.</p> <p>Kami segera membawa Jany ke klinik yang tersedia di sana.</p>	TFSG/PEP/ Jasmine, 2014: 44
	<i>advance cognitive processes</i>	1.	<p>“Maaf Mbak, Pak Tejo tidak bisa mengantar,” kata Bu Harum istri Pak Tejo.</p> <p>“Kenapa, Bu?” tanyaku.</p> <p>“Anak saya, Sintia, sakit panas. Saya harus bekerja di rumah majikan saya, Mbak. Kakaknya sekolah. Jadi Pak Tejo yang menjaga Sintia hari ini. Tidak apa-apa, kan, Mbak?” kata Bu Harum sedih.</p> <p>“Hm, tidak apa-apa, Bu. Insyallah nanti</p>	TFSG/PEP/ Jasmine, 2014: 34

			kami akan menjenguk Dik Sintia. Terima kasih, Bu” kataku.	
		2.	<p>“Anak Pak Tejo, Sintia, sakit panas. Jadi, Pak Tejo tidak bisa mengantarkan kita. Kita jenguk, yuk. Setelah itu, baru kita ke rumah Paman John. Kita pakai sepeda saja ke sana,” kataku. Semuanya setuju. Kami mengumpulkan uang yang kami punya untuk membeli obat dan buah.</p>	TFSG/PEP/ Jasmine, 2014: 35
		3.	<p>“Assalamu’alaikum ...,” kata kami.</p> <p>“Wa’alaikumsalam. Oh, ada Mbak Netta dan teman-temannya. Silakan masuk!” kata Pak Tejo. Kami masuk.</p> <p>“Ini Sintia, Mbak,” kata Pak Tejo sambil menggendong Sintia.</p> <p>“Ini ada buah dan obat, Pak. Ini juga ada sedikit uang dari kami,” kataku.</p> <p>“Terima kasih sekali, ya, Mbak. Mbak dan teman-teman baik sekali,” kata Pak Tejo.</p> <p>“Sama-sama Pak, Kami pamit dulu, ya. Semoga cepat sembuh, ya, Dik. Assalamu’alaikum ...,” kataku sambil keluar rumah Pak Tejo.</p> <p>“Amin. Wa’alaikum salam Mbak, hati-hati!”</p>	TFSG/PEP/ Jasmine, 2014: 35-36

			kata Pak Tejo.	
		4.	<p>Hai sobat, aku g bermaksud lancang. Tp aku punya usul, untuk mengobati rindumu pd Kak Beylin, bagaimana bsk kalau kt cri Kak Beylin? Kalau tdak setuju jg g pa2, aku tahu kok perasaanmu.</p> <p>Aku tdk mrh kok, em, iya, kebetulan saat aku umur tujuh thn pernah diajak mama papa ke rumah Om Georn. Bsok kta janjian di markas aja. <i>Thanks</i> ya. Salam persahabatan.</p>	TFSG/PEP/ Jasmine, 2014: 47
		5.	<p>Aku tdk mrh kok, em, iya, kebetulan saat aku umur tujuh thn pernah diajak mama papa ke rumah Om Georn. Bsok kta janjian di markas aja. <i>Thanks</i> ya. Salam persahabatan.</p>	TFSG/PEP/ Jasmine, 2014: 77
<i>Lili dan Lyliu (2016)</i>	<i>Non Cognitive Processes</i>	1.	<p>“Bunda, kita sudah sampai mana? tanya Lyliu.</p> <p>“Sudah masukke daerah desa kakek dan nenek,” jawab bunda.</p> <p>Mobil kemudian berbelok ke kanan. Bunda harus menghentikan mobil beberapa kali ketika</p>	LL/PEP/ Aura, 2016: 30

			melewati jalan kecil karena ada segerombolan kambing yang melintasi jalanan.	
		2.	<p>Nenek menyuruh Goro memanggil Lyliu karena matahari mulai tinggi. Nenek selalu mengkhawatirkan Lyliu yang dari bayi memiliki alergi. Dan bunda tadi juga mengingatkan nenek akan hal itu.</p> <p>Lyliu itu alergi makan telur ayam. Kalau dia makan telur, maka di jari-jarinya akan timbul bintik-bintik kecil yang sedikit gatal. Lyliu juga alergi udara yang terlalu dingin. Nanti, di sekujur tubuhnya akan timbul bercak merah dan gatal. Lyliu juga tidak bisa terkena cahaya matahari langsung karena bisa membuat Lyliu mimisan. Oleh karena itu, nenek segera menyuruh Goro membawa Lyliu pulang ke rumah.</p> <p>Nenek khawatir karena sarapan tadi, Lyliu makan telur mata sapi. Nenek mulai memerhatikan jari-jari tangan Lyliudan itu membuat Lyliu heran.</p> <p>“Nenek kenapa? Kok, ngeliatin jari tangan Lyliu terus, sih? Tanya Lyliu pada nenek.</p>	LL/PEP/ Aura, 2016: 67-68

			<p>“Mmm ... jari Lyliu terasa gatal, enggak? Tanya nenek pada Lyliu.</p> <p>“Enggak, tuh, nek. Memangnya, kenapa, Nek?” tanya Lyliu makin heran saja.</p> <p>“Hehehe, syukurlah kalau enggak. Tadi, nenek lupa kalau Lyliu alergi telur ... eh, malah dikasih telur mata sapi waktu sarapan,” jelas nenek.</p>	
	<i>Simple Cognitive Processes</i>	1.	<p>“Aku bosan, Bundaaa! Dari tadi macet muluuu! ujar Lyliu.</p> <p>“Ya sudah, sekarang Lyliu dengerin musik saja, ya. Atau mau baca buku cerita? usul bunda memberi alternatif pada Lyliu.</p> <p>“Aku sudah baca tiga komik Mikko dan itu membuat kepalaku pusing! jawab Lyliu dengan bibir manyun.</p> <p>Hmmm, kalau begitu mending Lyliu bobo, deh,” kata bunda lagi dengan sabar menghadapi menghadapi putrinya yang sebenarnya sangat manis itu, tetapi kalau tidak sedang cemberut tentunya.</p>	LL/PEP/ Aura, 2016: 30
		2.	<p>“Sayang, kok, kamu diam saja?” tanya</p>	LL/PEP/

			<p>bunda.</p> <p>“Hehehe, Lyliu mungkin kekenyangan, tuh!”</p> <p>kata kakek dengan lucu.</p> <p>“Kan, Bunda Cuma sebentar di Australia, Sayang!” kata bunda.</p> <p>“Nenek jamin, deh, Lyliu betah dan senang di desa ini,” sahut nenek.</p> <p>Lyliu masih diam saja. Sebenarnya, dia senang tinggal di desa ini, apalagi kakek dan nenek sayang padanya. Tetapi, Lyliu belum pernah jauh dari bunda.</p> <p>“Sayang ... kok, diam saja?” tanya bunda pada Lyliu.</p> <p>“Bundaaa ... Bunda enggak lama-lama, kan, di Australia?” tanya Lyliu pada bunda.</p> <p>“Ya, enggaklah, Sayang! Kan, Bunda ke sana karena ada tugas dari kantor saja. Mana mungkin Bunda bisa berpisah lama-lama dari anak kesayangan Bunda ini,” kata bunda sambil merangkul Lyliu dengan gemas.</p>	<p>Aura, 2016:</p> <p>39</p>
	<i>advance cognitive processes</i>	1.	<p>“Hmmm, kasihan juga, ya, kalau bebek-bebek itu benar hilang. Bagaimana. Dong?” kata Lyliu.</p>	<p>LL/PEP/</p> <p>Aura, 2016:</p> <p>83-85</p>

			<p>“Huh, aku juga khawatir kepada bebek-bebek yang lain. Moo ...,” kata Lili sedih.</p> <p>“Aku juga merasakan apa yang kamu rasakan, Lili. Tetapi, kamu tidak usah sedih, ya. Aku membawa hadiah untukmu, Lili,” kata Lyliu.</p> <p>“Mooo, hadiah apa, Lyliu?” tanya Lili dengan lucu.</p> <p>“Kamu tutup mata dulu, Lili. Nanti saat hitungan ketiga, kamu buka mata, yaaa,” kata Lyliu bersemangat.</p> <p>“Baiklah, mooo!” sahut Lili.</p> <p>“Satu ... dua ... tiga! Taraaa!” Lyliu memperlihatkan pita berwarna pink yang sangat lucu kepada Lili.</p> <p>“Mooo, bagus sekali, Lyliu. Itu apa namanya?” tanya Lili senang.</p> <p>“Ini namanya pita, Lili. Aku boleh, kan, memakaikan pita ini di kepalamu?”</p> <p>“Mooo...boleh, Lyliu.</p>	
		2.	<p>“Buahahaaa! Aduh, duh, anak sapi buntel, hahaha...,” kata Aan tak kalah gelinya.</p> <p>“Eh, Asep, Aan, kalian kenapa, sih? Kok, ketawa begitu? Tanya Lyliu heran.</p>	<p>LL/PEP/ Aura, 2016: 86-87</p>

		<p>“Hihihi ... Liha, tuh, si Sapi Gendut, pakai pita segala!” kata Asep dan Aan masih melanjutkan tawanya.</p> <p>“Mooo! Lili cemberut.</p> <p>“Oh, hehehe. Itu aku yang kasih ke Lili. Namanya bukan sapi gendut atau buntel lagi. Mulai sekarang, kalian harus memanggilnya Lili, <i>okay!</i>” kata Lyliu dengan tegas dan tersenyum kepada mereka berdua.</p> <p>“Tuh, kan, Lyliu! Kamu lihat sendiri, kan? Mereka berdua itu suka sekali godain aku,” kata Lili masih cemberut.</p> <p>“Hehehe, maksudnya mungkin bukan mau gangguin Lili, tapi mereka berdua senang melihat kamu yang lucu, gendut, dan sekarang memakai pita rambut,” hibur Lyliu kepada Lili.</p>	
--	--	---	--

PEA : Proses Empati berdasarkan aspek *Antecedents*

Jasmine : Nama Pengarang Cerita Anak *The Five Smart Girls*
dengan Nama Lengkap Najma Alya Jasmine

Aura : Nama Pengarang Cerita Anak *Lili Dan Lyliu* dengan
Nama Lengkap Queen Aura

2014 : Tahun Terbit Cerita Anak *The Five Smart Girls*

2016 : Tahun Terbit Cerita Anak *Lili dan Lyliu*

11-12, 28-19, dst : Halaman Cerita Anak

Tabel 4.2 Penggambaran proses empati aspek *processes* pada cerita anak *The Five Smart Girls*, karya Najma Alya Jasmine (2014) dan *Lili dan Lyliu*, karya Queen Aura (2016)

Keterangan :

TFSG : *The Five Smart Girls*

LL : Lili Dan Lyliu

PEP : Proses Empati berdasarkan aspek *Processes*

Jasmine : Nama Pengarang Cerita Anak *The Five Smart Girls*
dengan Nama Lengkap Najma Alya Jasmine

Aura : Nama Pengarang Cerita Anak *Lili Dan Lyliu* dengan
Nama Lengkap Queen Aura

2014 : Tahun Terbit Cerita Anak *The Five Smart Girls*

2016 : Tahun Terbit Cerita Anak *Lili dan Lyliu*

83-85, 86-87, dst : Halaman Cerita Anak

Tabel 4.3 Penggambaran proses empati aspek *intrapersonal Outcomes* pada cerita anak *The Five Smart Girls*, karya Najma Alya Jasmine (2014) dan *Lili dan Lyliu*, karya Queen Aura (2016)

Judul Novel	No. Temuan	Data Temuan	Kode Data
<p><i>The Five Smart Girls</i> (2014)</p>	<p>1.</p>	<p>Kami tidak sabar menunggu pelajaran hari ini selesai. Begitu bel pulang berbunyi, kami segera menaiki sepeda dan buru-buru meninggalkan sekolah. Kami mencari alamat rumah Om Georn. Tidak terlalu sulit menemukannya. Sesampainya di rumah Om Georn, kami memencet bel.</p> <p>“Asalamu’alaikum. Ada Bapak Georn?” tanyaku sopan kepada Pak Satpam yang ada di rumah itu.</p> <p>“Waalaiikum salam. Maaf, Adik-Adik ini siapa, ya?” Satpam balik bertanya.</p> <p>“Saya adiknya Kak Beylin, anak angkat Om Georn. Apakah Om Geornnya ada?” tanya Jane.</p>	<p>TFSG/Intra.O /Jasmine, 2014: 51)</p>
	<p>2.</p>	<p>“Jane, maafkan kami, ya? Kami baru sadar kalau kami itu memang jahat. Kami tidak memperbolehkan anak angkat kami bertemu dengan keluarganya. Kami</p>	<p>TFSG/Intra.O/ Jasmine, 2014: 54-55</p>

		<p>pikir, jika Beylin dipertemukan dengan kedua orangtuanya, dia tidak mau kembali kepada kami,” jelas Om Georn.</p> <p>“Maafkan Jane juga, ya, Om. Jane sudah lancang, Mengapa om tidak mengadopsi anak dari panti asuhan saja,” kata Jane.</p> <p>Om Georn hanya diam.</p> <p>“Pa, Beylin boleh main ke rumah orangtua Beylin sekarang?” tanya Kak Beylin.</p> <p>“Boleh, Sayang. Papa juga berjanji akan mengembalikan kamu kepada orangtua kamu segera.,” kata Om Georn.</p> <p>Kami lega melihat Kak Beylin sudah berkumpul dengan keluarganya.</p>	
	3.	<p>“Iya... sebenarnya...” Beuty tidak menyelesaikan bicaranya.</p> <p>“Kenapa?” tanyaku.</p> <p>“Baju renang yang tadi itu, baju renang hadiah dari Brietha. Dia membelikannya untuk aku karena tahu aku sangat menyukainya. Dia menggunakan uang sakunya. Dia sampai enggak mau jajan. Aku traktir, dia malah enggak mau. Akunya jadi enggak enak sama dia, Mey. Baiknya bagaimana, ya?” tanya Beuty.</p>	TFSG/Intra.O/ Jasmine, 2014: 99-100

		<p>“Enggak ada cara lain. Kamu harus terus terang. Kalau kamu sembunyikan terus, Brietha merasa dibohongi sama saudaranya sendiri,” aku mencoba memberi Beuty solusi.</p> <p>“Akan aku coba. Terima kasih, ya!” kata Beuty.</p>	
<i>Lili dan Lyliu (2016)</i>	1.	<p>“Sekarang, seluruh kampung resah,” kata Kakek suatu malam pada nenek.</p> <p>“Masalah pencurian ternak itu lagi, Kek?” tanya nenek.</p> <p>“Ya. Pak Somat kehilangan tiga ekor ayam semalam. Pak Ali juga, beberapa hari yang lalu,” kata kakek.</p> <p>Saat mendengar obrolan kakek dan nenek, diam-diam Lyliu pergi ke kandang Lili untuk membicarakan hal ini. Lyliu ingin mengungkap pelaku pencurian ternak-ternak di desa itu. Lili setuju dengan usul Lyliu yang ingin menangkap pencuri.</p> <p>“Lili, kita harus bisa menangkap pencuri itu,” kata Lyliu kepada Lili.</p> <p>“Bagaimana caranya, Lyliu?” tanya Lili.</p> <p>“Kamu kumpulkan semua penghuni peternakan ini untuk mengatur strategi.”</p>	LL/C/ Aura, 2016: 95

Keterangan :

- TFSG : *The Five Smart Girls*
- LL : Lili Dan Lyliu
- Intra.O* : Proses Empati berdasarkan aspek *Intrapersonal Outcomes*
- Jasmine : Nama Pengarang Cerita Anak *The Five Smart Girls*
dengan Nama Lengkap Najma Alya Jasmine
- Aura : Nama Pengarang Cerita Anak *Lili Dan Lyliu* dengan
Nama Lengkap Queen Aura
- 2014 : Tahun Terbit Cerita Anak *The Five Smart Girls*
- 2016 : Tahun Terbit Cerita Anak *Lili dan Lyliu*
- 83-85, 86-87, dst : Halaman Cerita Anak

Tabel 4.4 Penggambaran proses empati aspek *interpersonal Outcomes* pada cerita anak *The Five Smart Girls*, karya Najma Alya Jasmine (2014) dan *Lili dan Lyliu*, karya Queen Aura (2016)

Judul Novel	No. Temuan	Data Temuan	Kode Data
<i>The Five Smart Girls (2014)</i>	1.	“Kakak sudah dengar cerita dari Kak Beylin bahwa kalian mempunyai geng. Kami dulu juga punya geng. Namanya ...,” Kak Nedlin belum selesai bicara, Kak Geby dan Kak Beylin berteriak.	LL/Inter.O/ Jasmine, 2016: 95

		<p>“Geng Nostalgia Friend...!</p> <p>Kami tertawa melihat tingkah laku kakak-kakak kami.</p> <p>“Kak Nedline akan selamanya di sini. Tugas kakek sudah selesai di sana. Jadi, kita bisa selamanya bersama,” terang Kak Nedline. Alangkah bahagianya hatiku. Aku tidak sendirian lagi di rumah.</p> <p>“Kita adalah sahabat sejati. Mudah-mudahan sampai besar kita tetap bersahabat, ya. Dan Geng The Five Smart Girls tetap ada, juga geng Nostalgia Friend,” doaku.</p> <p>“Amin ...,” semua mengamini doaku itu sambil berpelukan. Indahnya bersahabat dengan mereka. Aku sangat bersyukur dapat bersahabat dengan mereka berempat. Aku akan selalu ingat masa-masa indah dengan mereka sampai tua nanti.</p>	
<p><i>Lili dan Lyliu (2016)</i></p>	<p>1.</p>	<p>“Kok, wajahmu sedih begitu?” tanya bunda heran.</p> <p>“Aku enggak mau pulang, Bun...”kata Lyliu dengan sedih.</p> <p>“Nah, katanya kemarin enggak bakal betah tinggal di sini?” Bunda menggoda Lyliu.</p> <p>Dari halaman belakang, terdengar suara Lili yang sangat dikenalnya.</p>	<p>LL/Inter.O/ Aura, 2016: 102-103</p>

	<p>“Mooo... mooo...,”Liki mnghampiri Lyliud disusul Mang Ujang serta Asep dan Aan.</p> <p>“Yuk, pamit sama semuanya!” ajak bunda kepada Lyliu.</p> <p>“Nenek, Kakek, makasih, ya, sudah menjaga Lyliu,” kata Lyliu sambil mencium kakek dan nenek.</p> <p>“Mang Ujang, Asep, dan Aan, makasih, ya, sudah mau berteman sama Lyliu. Kalian teman yang seri, hihihi...”</p> <p>Nh, Goro, kamu juga jangan nakal, yaaa!” kata Lyliu lagi sambil mengelus kepala Goro.</p> <p>Dan, terakhir...</p> <p>“Lili... terima kasih sudah menjadi temanku. Aku sayang kamu, Lili,” kataku sambil memeluk Lili.</p> <p>“Lili juga sayang Lyliu. Mooo, Lyliu satu-satunya sahabat manusia Lili,” ujar Lili dengan mata berbinar.</p> <p>“Selamat tinggal, Lili...” Lyliu melambaikan tangannya kepada Lili.</p>	
--	--	--

Keterangan :

TFSG : *The Five Smart Girls*

LL : Lili Dan Lyliu

Inter.O : Proses Empati berdasarkan aspek *Interpersonal Outcomes*

Jasmine : Nama Pengarang Cerita Anak *The Five Smart Girls*
dengan Nama Lengkap Najma Alya Jasmine

Aura : Nama Pengarang Cerita Anak *Lili Dan Lyliu* dengan
Nama Lengkap Queen Aura

2014 : Tahun Terbit Cerita Anak *The Five Smart Girls*

2016 : Tahun Terbit Cerita Anak *Lili dan Lyliu*

83-85, 86-87, dst : Halaman Cerita Anak

B. Pembahasan

1. Penggambaran Proses Empati Aspek *Antecedents* pada Cerita Anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine (2014) dan *Lili dan Lyliu* karya Queen Aura (2016)

a. Proses Empati Aspek *Antecedents* Dalam Cerita Anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine (2014)

Berdasarkan hasil penelitian dalam Cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Yasmine, terdapat proses empati berdasarkan aspek *antecedents*. Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa yang dimaksud *antecedents*, yaitu kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empati. Kondisi-kondisi tersebut meliputi karakteristik observer (*personal*), target atau situasi yang terjadi saat itu. Empati sangat dipengaruhi oleh kapasitas pribadi observer. Kemampuan empati yang tinggi, salah satunya dipengaruhi oleh kapasitas

intelektual untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, atau kemampuan untuk memahami apa yang terjadi dengan orang lain.

Berikut paparan terkait proses empati aspek *antecedents* dalam cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Yasmine (2014).

Hai Teman-Teman, namaku Netta. Aku ketua Geng The Five Smart Girls. Anggotanya, si Kembar Breitha dan Beuty, Queen, Jane, dan aku. Kami berlima mempunyai markas. Nama markasnya T-F-S-G. Singkatannya The Five Smart Girls. Sejak sekolah di play group kami berlima sudah dekat karena orangtua kami juga berteman. Walau kami sudah mempunyai geng, kami tetap bermain dengan teman-teman yang lain,lho!

(TFSG/PEA/Yasmine, 2014: 11-12)

Aspek *antecedents* yang ditunjukkan oleh data di atas adalah pengenalan tokoh 'Aku' (Netta) yang memiliki teman-teman yang tergabung dalam geng The Five Smart Girls atau T-F-S-G. Teman-teman yang tergabung dalam gengnya adalah si Kembar Breitha dan Beuty, Queen, Jane. Pertemanan mereka terjalin sejak sekolah *play group* yang berawal dari pertemanan baik di antara orang tua mereka. Kondisi ini membuat mereka berlima begitu saling peduli dan menyayangi sehingga tercermin proses empati. Walau demikian, mereka pun tetap berteman dan bersikap baik dengan teman-teman lain di luar geng T-F-S-G.

Di sekolah, mereka mempunyai geng saingan bernama 'Wonder Me'. Geng yang anggotanya terdiri dari Syasya, Caroline, Eliza, dan Finetya tidak suka dengan geng T-F-S-G sejak kelas satu SD karena menganggap geng T-F-S-G pintar-pintar.

Di sekolah, kami mempunyai saingan. Nama gengnya 'Wonder Me'. Anggotanya Syasya, Caroline, Eliza, dan ketuanya, Finetya. Dari kelas saty

SD, mereka sudah tidak suka dengan kami berlima. Mereka berpikir kami pintar-pintar. Jadi mereka tidak menyenangi kami.

(TFSG/PEA/Yasmine, 2014: 13)

Data di atas mencerminkan kondisi geng 'Wonder Me' yang merupakan saingan geng T-F-S-G tidak senang dengan geng T-F-S-G karena menganggap bahwa anggota geng T-F-S-G pintar-pintar. Hal ini tentu berdampak tidak adanya proses empati antara geng 'Wonder Me' dengan geng T-F-S-G. Akan tetapi, geng T-F-S-G tetap berusaha bersikap baik dengan geng 'Wonder Me'.

Anggota geng T-F-S-G adalah anak-anak dari keluarga berada. Akan tetapi, terbiasa dididik menjadi anak yang baik kepada siapapun.

Keluarga kami berlima termasuk orang berada. Papaku pemilik hotel berbintang lima. Papa dan mama si Kembar pemilik toko mainan terlaris di kota kami. Papa Queen pemilik restoran terkenal, sedangkan mamanya kepala sekolah di sebuah sekolah unggulan. Papa Jane seorang direktur di sebuah perusahaan dan mamanya seorang pengusaha. Walaupun kami termasuk orang yang berada, kami tidak pernah sombong.

(TFSG/PEA/Yasmine, 2014: 13)

Data di atas menunjukkan bahwa orang tua anggota geng T-F-S-G adalah orang-orang karir sukses yang berlimpah materi. Walau demikian, mereka telah memberikan pendidikan karakter kebaikan kepada buah hatinya. Maka dari itu, para putri mereka rendah hati/tidak sombong walau dalam kondisi berkecukupan. Kondisi ini yang membuat para putri mereka telah melakukan proses empati kepada orang-orang di sekitarnya.

Anggota geng T-F-S-G tidak hanya rendah hati, mereka pun rajin beribadah. Hal ini terlihat saat Netta, tokoh utama yang berperan sebagai ketua geng tak pernah lupa dengan kewajibannya sholat.

Aku kembali ke kamar. Aku langsung mengambil air wudhu dan shalat Zuhur. Selesai shalat, aku langsung beristirahat sampai asar.

(TFSG/PEA/Yasmine, 2014: 27)

”Non, ada temannya,” kata Bi Inah membangunkanku. Ternyata yang datang ketiga sahabatku. Aku segera mengajak mereka ke markas.

”Tadi aku buru-buru ke sini karena sudah pukul 15.10. Eh, ternyata ketuanya baru bangun,” kata Breitha terkikik.

”Aku mandi dulu, ya!” kataku sambil mengambil handuk dan baju yang tersedia di lemari markas. Selesai mandi dan shalat, aku kembali menemui ketiga sahabatku.

(TFSG/PEA/Yasmine, 2014: 27-28)

Pagi-pagi pukul lima, aku dan teman-temanku sudah bangun. Kami langsung mengambil air wudhu dan shalat.

(TFSG/PEA/Yasmine, 2014: 33)

Data di atas menjelaskan bahwa Netta adalah anak yang rajin beribadah. Ia tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai umat muslim yaitu sholat. Tidak hanya Netta, saat anggota geng T-F-S-G berkumpul, mereka pun melakukan ibadah bersama-sama.

Tidak terasa, azan maghrib berkumandang. Kami segera mematikan TV dan mengambil air wudhu, lalu shalat berjamaah. Selesai shalat, kami membaca al-Qur’an.

(TFSG/PEA/Yasmine, 2014: 30)

Selain itu, Netta dan anggota geng T-F-S-G yang lain pun selalu mengamalkan ajaran agama.

”Alhamdulillah, sudah sampai!” kataku sambil memarkir sepeda di garasi. Aku segera membuka pintu markas.

”Assalamu’alaikum,” ucap kami sambil masuk.

(TFSG/PEA/Yasmine, 2014: 25)

Data di atas menjelaskan bahwa Netta dan teman-temannya adalah anak sholihah. Hal ini dibuktikan dengan perilaku mereka yang tidak pernah lupa akan

ajaran agama. Kondisi ini yang mendasari mereka sangat peduli dengan orang-orang dan hal-hal di sekitarnya sehingga tercermin sikap empati dalam cerita.

b. Proses Empati Aspek *Antecedents* Dalam Cerita Anak *Lili dan Lyliu* karya Queen Aura (2016)

Berdasarkan penelitian Cerita anak *Lili dan Lyliu* karya Queen Aura (2016), didapat hasil bahwa di dalam cerita tersebut juga terdapat proses empati berdasarkan aspek *antecedents*. Berikut paparan terkait proses empati aspek *antecedents* dalam cerita anak *Lili dan Lyliu* karya Queen Aura (2016).

Lyliu adalah anak perempuan yang manja. Sebetulnya, dia enggak manja-manja banget, sih. Itu hanya karena dia anak satu-satunya.

Saat ini, ayah Lyliu sedang sekolah di luar negeri. Ayah mendapat beasiswa dari kantornya untuk kuliah lagi. Kalau tidak salah, sih, kuliah S3, gitu. Jadi, nanti di depan nama ayah akan ada tambahan gelar akademiknya. Mungkin, jadi ada tambahan doktor ... atau dokter, yaaa? Ah, enggak tahulah. Intinya, ayah Lyliu itu sedang sekolah di luar negeri, deh!

Nah, kalau bunda itu bekerja di sebuah kampus. Tahu kampus, kan? Itu, lho, tempat orang-orang kuliah. Nah, ya benar, bunda itu seorang dosen. Dosen itu sebutan untuk guru yang mengajar anak kuliah, hehehe.

(LL/PEA/Aura, 2016: 18-19)

Aspek *antecedents* yang ditunjukkan oleh data di atas adalah pengenalan tokoh Lyliu yang merupakan anak perempuan tunggal dari orang tua berpendidikan tinggi serta karir yang mapan. Sebagai anak perempuan satu-satunya, ia dimanja oleh kedua orang tuanya. Bunda Lyliu begitu perhatian kepadanya.

“Sayang, gini yaaa ... Awalnya, Bunda memang akan mengajak Lyliu ke Australia. Tapi, setelah melihat jadwal Bunda yang padat dan musim dingin di sana, akhirnya Bunda enggak jadi mengajak Lyliu ikut bersama Bunda,” jelas Bunda dengan hati-hati kepada Lyliu.

“Jadi ... maksud Bunda? Bunda tetap akan pergi ke Australia dan enggak ngajak Lyliu? Teruus, Lyliu dibuang ke tempat kakek dan nenek? Gitu?”

“Lyliu sayang, kok, kamu ngomongnya gitu, sih? Kan, Bunda sudah bilang, di Australia sedang musim dingin dan kamu enggak bisa berada di cuaca sangat dingin seperti itu,” kata Bunda, berharap Lyliu mengerti.

“Kan, aku belum coba, Bunda! Lagi pula, aku enggak suka ke desa!” jawab Lyliu dengan cemberut.

“Gini, deh ... Bunda juga enggak bisa berpisah dengan Lyliu. Tapi, kan Bunda harus pergi karena ini pekerjaan Bunda.”

(LL/PEA/Aura, 2016: 15)

Data di atas menjelaskan bahwa Bunda sangat menyayangi Lyliu. Beliau membatalkan niat mengajak Lyliu ke Australia karena tidak ingin kesehatan putri beliau terganggu dengan musim yang ada di sana. Bunda menjelaskan dengan penuh bijaksana agar Lyliu dapat memahami alasan Bunda tersebut. Kondisi tersebut secara tidak langsung mendidik Lyliu agar dewasa dan bijaksana.

Lyliu tetap dibujuk Bunda agar mau liburan ke desa di rumah kakek dan nenek. Lyliu masih belum terima dengan keputusan Bunda mengajaknya ke rumah kakek dan nenek di desa.

“Nanti di desa, Lyliu pasti akan bersenang-senang, deh,” kata Bunda membuka pembicaraan saat memasukkan pakaian Lyliu ke dalam *travelbag*.

“Enggak mungkin, Bundaaa!” gerutu Lyliu.

Bunda hanya geleng kepala mendengar perkataan Lyliu. Karena Bunda tahu siapa sebenarnya anak kesayangannya itu. Lyliu adalah anak yang pemberani dan selalu ingin tahu segala hal. Dan semua itu akan terpenuhi di desa mereka, sebuah tempat masa kecil Bunda yang sangat bahagia.

“Ya sudah, deh. Sekarang, Lyliu bobo, ya! Besok pagi-pagi sehabis sarapan, kita segera berangkat ke desa,” kata Bunda sambil keluar dari kamar Lyliu dan mematikan lampu kamar, lalu menutup pintu.

(LL/PEA/Aura, 2016: 23-25)

Data di atas menjelaskan bahwa Bunda tetap teguh pendirian untuk mengajak Lyliu ke desa. Bunda yakin bahwa Lyliu akan mendapat banyak pelajaran dan pengalaman berharga. Bagaimanapun, Lyliu adalah anak-anak yang harus terus diberi pendidikan dan pengetahuan agar sikap manjanya tidak mengarah ke hal negatif demi masa depannya. Salah satu pendidikan yang diajarkan bunda adalah perilaku sabar.

“Uh, kenapa, sih, Bun, orang-orang mesti naik mobil terus ke mana-mana? Kan, jalanan jadi penuh!” Bawelnya Lyliu keluar lagi saat mobil yang dikendarai bunda berhenti cukup lama.

“Hehehe ... Lyliu Sayang, kamu harus sabar . karena sabar itu akan membuat kita selamat sampai tujuan,” kata bunda sembari mengacak rambut Lyliu yang seperti rambut Dora dalam film kartun Dora The Explorer itu.

“Aku bosan, Bundaaa ...! dari tadi macet muluuu!” ujar Lyliu.

“Ya sudah, sekarang Lyliu dengerin musik saja, ya. Atau mau baca buku cerita?” usul bunda memberi alternatif pada Lyliu.

“Aku sudah baca tiga komik Miiko dan itu membuat kepalaku pusing!” jawab Lyliu dengan bibir manyun.

“Hmmm, kalau begitu mending Lyliu bobo, deh,” kata bunda lagi dengan sangat sabar menghadapi putrinya yang sangat sabar menghadapi putrinya yang sebenarnya sangat manis itu, tetapi kalau tidak sedang cemberut tentunya.

(LL/PEA/Aura, 2016: 28-29)

Data di atas menjelaskan bahwa Bunda tak hanya menasihati Lyliu, namun juga memberikan contoh langsung perilaku sabar. Dengan begitu, Lyliu akan lebih mudah dalam memahami sikap terpuji tersebut. Lyliu beruntung karena masa perkembangannya dididik oleh bunda dengan perilaku terpuji yang dapat menjadi bekal kesuksesan masa depannya.

Kondisi-kondisi di atas yang mendasari Lyliu dalam berperilaku yang membuat Lyliu peduli dengan orang-orang dan hal-hal di sekitarnya. Hal ini akan mencerminkan sikap empati dalam cerita.

2. Penggambaran Proses Empati Aspek *Processes* pada Cerita Anak *The Five Smart Girls*, karya Najma Alya Jasmine (2014) dan *Lili dan Lyliu*, karya Queen Aura (2016)

a. Proses Empati Aspek *Processes* Dalam Cerita Anak *The Five Smart Girls*, karya Najma Alya Jasmine (2014)

Berdasarkan hasil penelitian dalam Cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine, terdapat proses empati berdasarkan aspek *processes*. Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa yang dimaksud *processes* adalah proses. Proses bisa dikatakan inti dari kegiatan empati.

Terdapat tiga jenis proses empati, yaitu *non-cognitive processes*, *simple cognitive processes*, dan *advance cognitive processes*. Pertama, *non-cognitive processes*. Pada proses ini terjadi empati disebabkan oleh proses-proses non kognitif, artinya tanpa memerlukan pemahaman terhadap situasi yang terjadi

Berikut paparan terkait proses empati aspek *non-cognitive processes* dalam cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Jasmine (2014).

“Anak laki-laki bermain bola voli di lapangan voli. Sekarang giliran anak perempuan bermain bola!” kata Pak Dodi. Pak Dodi segera meniup peluit. Permainan pun segera dimulai. Kami bermain bola dengan serius.

Tiba-tiba

“Aduh ... sakit, tahu!” teriak Beuty yang didorong Syasya.

“Eh, aku enggak tahu, lho ...,”kata Syasya tanpa merasa bersalah.

“Beuty kamu enggak apa-apa, kan?” tanya Brietha panik melihat melihat kembarannya jatuh.

(TFSG/PEP/Jasmine, 2014: 17-18)

Aspek *non-cognitive processes* yang ditunjukkan oleh data di atas adalah ketika Brietha panik melihat kembarannya jatuh. Tanpa memerlukan pemahaman terhadap situasi yang terjadi, Brietha langsung peduli dengan kembarannya yang jatuh didorong Syasya.

Selain itu, aspek *non-cognitive processes* juga terlihat saat mama Netta mengetahui bahwa Beuty sedang sakit.

“Halo ...,” sapa mamaku tiba-tiba.

“Masuk, Ma,” kataku.

“Oh, ada Miss, Brietha, Jany. Lho, kok, Beuty enggak ada?” tanya mama heran.

“Kaki Beuty keseleo, Tante,” jawab Brietha.

“Kenapa?” tanya mama lagi.

Didorong sama teman kami, Ma,” kali ini aku yang menjawab.

“Oh, kasihan. Oke, Tante tinggal dulu, ya?” kata mama sambil keluar markas.

(TFSG/PEP/Jasmine, 2014:28-30)

Data di atas menjelaskan bahwa mama Netta sedang menghampiri markas T-F-S-G. Melihat Beuty tidak ada di markas, mama Netta mananyakannya. Setelah mendengar kabar bahwa Beuty sedang sakit, mama Netta langsung iba dan merasa kasihan.

Aspek *processes* setelah aspek *non-cognitive processes* dalam empati adalah aspek *simple cognitive processes*. Pada jenis empati hanya membutuhkan sedikit proses kognitif. Berikut paparan terkait proses empati aspek *simple cognitive processes* dalam cerita anak *The Five Smart Girls* karya Najma Alya Yasmine (2014).

“Bagaimana kaki Beuty, Briet?” tanya Miss khawatir.

“Beberapa hari ini dia harus istirahat dulu di rumah. Mudah-mudahan Jumat sudah bisa masuk,” jawab Brietha. Kami menarik nafas lega.

(TFSG/PEP/Yasmine, 2014: 30)

Aspek *simple cognitive processes* yang ditunjukkan oleh data di atas adalah ketika Miss khawatir dengan keadaan kaki Beuty. Miss membutuhkan sedikit proses kognitif untuk berempati dengan Beuty. Miss langsung peduli dan mengkhawatirkan keadaan Beuty.

Selain itu, aspek *simple cognitive processes* terjadi saat Jany muntah-muntah setelah menaiki roller coaster. Berikut data yang mendukung.

“Ah! Capek bangeet,” kata Brietha begitu roller coasternya sudah berhenti.

Tiba-tiba...

“Huek ... huek..., “ Jany muntah dan pingsan.

“Jany ...!” teriak kami.

Kami segera membawa Jany ke klinik yang tersedia di sana.

(TFSG/PEP/Jasmine, 2014: 44)

Data di atas menjelaskan bahwa terjadi aspek *simple cognitive processes* ketika semua teman Jany berteriak khawatir saat Jany muntah dan pingsan. Lalu, tanpa memerlukan proses kognitif banyak, mereka langsung membawa Jany ke klinik setempat.

Ketiga, *advance cognitive processes*. Berbeda halnya dengan proses yang pertama dan kedua, pada proses ini kita dituntut untuk mengerahkan kemampuan kognitif seseorang. Berikut data dan paparan mengenai aspek *advance cognitive processes* dalam novel *The Five Smart Girls*, karya Najma Alya Jasmine.

“Maaf Mbak, Pak Tejo tidak bisa mengantar,” kata Bu Harum istri Pak Tejo.

“Kenapa, Bu?” tanyaku.

“Anak saya, Sintia, sakit panas. Saya harus bekerja di rumah majikan saya, Mbak. Kakaknya sekolah. Jadi Pak Tejo yang menjaga Sintia hari ini. Tidak apa-apa, kan, Mbak?” kata Bu Harum sedih.

“Hm, tidak apa-apa, Bu. Insya allah nanti kami akan menjenguk Dik Sintia. Terima kasih, Bu” kataku.

(TFSG/PEP/Jasmine, 2014: 34)

“Anak Pak Tejo, Sintia, sakit panas. Jadi, Pak Tejo tidak bisa mengantarkan kita. Kita jenguk, yuk. Setelah itu, baru kita ke rumah Paman John. Kita pakai sepeda saja ke sana,” kataku. Semuanya setuju. Kami mengumpulkan uang yang kami punya untuk membeli obat dan buah.

(TFSG/PEP/Jasmine, 2014: 35)

“Assalamu’alaikum ...,” kata kami.

“Wa’alaikumsalam. Oh, ada Mbak Netta dan teman-temannya. Silakan masuk!” kata Pak Tejo. Kami masuk.

“Ini Sintia, Mbak,” kata Pak Tejo sambil menggendong Sintia.

“Ini ada buah dan obat, Pak. Ini juga ada sedikit uang dari kami,” kataku.

“Terima kasih sekali, ya, Mbak. Mbak dan teman-teman baik sekali,” kata Pak Tejo.

“Sama-sama Pak, Kami pamit dulu, ya. Semoga cepat sembuh, ya, Dik. Assalamu’alaikum ...,” kataku sambil keluar rumah Pak Tejo.

“Amin. Wa’alaikum salam Mbak, hati-hati!” kata Pak Tejo.

(TFSG/PEP/Jasmine, 2014: 35-36)

Aspek *advance cognitive processes* pada data di atas terlihat saat anggota T-F-S-G mendengar kabar bahwa Sintia, buah hati Pak Tejo sedang sakit, lalu mereka berempati dengan menjenguk Sintia ke rumahnya. Tak hanya itu, mereka pun mengumpulkan uang untuk membeli obat dan buah untuk Sintia dan mendoakan agar sintia cepat sembuh.

Selain itu, aspek *advance cognitive processes* juga terjadi saat Jany, salah satu anggota T-F-S-G merindukan kakaknya. Mendengar hal itu, anggota T-F-S-G memedulikan Jany untuk membantu mencari keberadaan kakak Jany.

Hai sobat, aku g bermaksud lancang. Tp aku punya usul, untuk mengobati rindumu pd Kak Beylin, bagaimana bsk kalau kt cri Kak Beylin? Kalau tdak setuju jg g pa2, aku tahu kok perasaanmu.

Aku tdk mrh kok, em, iya, kebetulan saat aku umur tujuh thn pernah diajak mama papa ke rumah Om Georn. Bsok kta janji di markas aja. *Thanks* ya. Salam persahabatan.

(TFSG/PEP/Jasmine, 2014: 47)

Data di atas menunjukkan *processes* empati aspek *advance cognitive processes*. Sikap peduli Netta dan teman-teman terhadap kerinduan Jany dibuktikan dengan ingin membantunya mencari keberadaan Kak Beylin. Tidak hanya itu, saat anggota geng Wonder Me sakit pun semua anggota T-F-S-G menjenguknya.

Setelah bertanya kepada perawat yang bertugas, kami mengetuk pintu ruangan Fenitya dirawat.

“Masuk!” kata Fenitya.

“Hah ...? Kalian beerempat satu kamar?” tanyaku.

“Hei, Tomboi, suka-suka kami, dong. Mau apa kalian datang ke sini?” tanya Fenitya galak.

“Kami mau menjenguk kalian. Kami juga mau memberi tahu besok ada *school holidays* ke Holiday Land,” kataku.

(TFSG/PEP/Jasmine, 2014: 77)

Data di atas menjelaskan bahwa anggota geng T-F-S-G melakukan proses empati aspek *advance cognitive processes*. Munculnya proses empati aspek ini merupakan akibat dari ucapan atau bahasa atau keadaan target.

b. Proses Empati Aspek *Processes* Dalam Cerita Anak *Lili dan Lyliu*, karya Queen Aura (2016)

Berdasarkan hasil penelitian dalam Cerita anak *Lili dan Lyliu*, karya Najma Alya Jasmine (2016), terdapat proses empati berdasarkan aspek *processes* meliputi aspek *non-cognitive processes*, *simple cognitive processes*, dan *advance cognitive processes*. Berikut paparan data yang mendukung.

Pertama, *non-cognitive processes*. Berikut paparan data *non-cognitive processes* Dalam Cerita Anak *Lili dan Lyliu*, karya Queen Aura (2016).

Nenek menyuruh Goro memanggil Lyliu karena matahari mulai tinggi. Nenek selalu mengkhawatirkan Lyliu yang dari bayi memiliki alergi. Dan bunda tadi juga mengingatkan nenek akan hal itu.

Lyliu itu alergi makan telur ayam. Kalau dia makan telur, maka di jari-jarinya akan timbul bintik-bintik kecil yang sedikit gatal. Lyliu juga alergi udara yang terlalu dingin. Nanti, di sekujur tubuhnya akan timbul bercak merah dan gatal. Lyliu juga tidak bisa terkena cahaya matahari langsung karena bisa membuat Lyliu mimisan. Oleh karena itu, nenek segera menyuruh Goro membawa Lyliu pulang ke rumah.

Nenek khawatir karena sarapan tadi, Lyliu makan telur mata sapi. Nenek mulai memerhatikan jari-jari tangan Lyliudan itu membuat Lyliu heran.

“Nenek kenapa? Kok, ngeliatin jari tangan Lyliu terus, sih? Tanya Lyliu pada nenek.

“Mmm ... jari Lyliu terasa gatal, enggak? Tanya nenek pada Lyliu.

“Enggak, tuh, nek. Memangnya, kenapa, Nek?” tanya Lyliu makin heran saja.

“Hehehe, syukurlah kalau enggak. Tadi, nenek lupa kalau Lyliu alergi telur ... eh, malah dikasih telur mata sapi waktu sarapan,” jelas nenek.

(LL/PEP/Aura, 2016: 67-68)

Aspek *non-cognitive processes* yang terdapat pada kutipan data di atas adalah proses-proses non kognitif berupa kekhawatiran nenek yang spontan terjadi ketika mengingat bahwa Lyliu alergi makan telur ayam dan mimisan ketika terkena cahaya matahari langsung. Setelah itu, Lyliu pun heran dengan sikap nenek.

Aspek *non-cognitive processes* juga terjadi saat bunda spontan menghentikan mobil beberapa kali saat masuk di desa kakek dan nenek.

“Bunda, kita sudah sampai mana? tanya Lyliu.

“Sudah masukke daerah desa kakek dan nenek,” jawab bunda.

Mobil kemudian berbelok ke kanan. Bunda harus menghentikan mobil beberapa kali ketika melewati jalan kecil karena ada segerombolan kambing yang melintasi jalanan.

(LL/PEP/Aura, 2016: 30)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Bunda melakukan aspek *non-cognitive processes*. Melihat kambing yang melintas, Bunda spontan berhenti dan memeberikan kesempatan mereka untuk melintas.

Kedua, *simple cognitive processes*. Berikut paparan data mengenai *simple cognitive processes* Cerita anak *Lili dan Lyliu*, karya Najma Alya Jasmine (2016).

“Aku bosan, Bundaaa! Dari tadi macet muluuu! ujar Lyliu.

“Ya sudah, sekarang Lyliu dengerin musik saja, ya. Atau mau baca buku cerita? usul bunda memberi alternatif pada Lyliu.

“Aku sudah baca tiga komik Mikko dan itu membuat kepalaku pusing! jawab Lyliu dengan bibir manyun.

Hmmm, kalau begitu mending Lyliu bobo, deh,” kata bunda lagi dengan sabar menghadapi menghadapi putrinya yang sebenarnya sangat manis itu, tetapi kalau tidak sedang cemberut tentunya.

(LL/PEP/Aura, 2016: 30)

Aspek *simple cognitive processes* pada kutipan data di atas adalah sikap sabar bunda yang hanya membutuhkan sedikit proses kognitif dalam menghadapi putrinya. Berikut data berikutnya.

“Sayang, kok, kamu diam saja?” tanya bunda.

“Hehehe, Lyliu mungkin kekenyangan, tuh!” kata kakek dengan lucu.

“Kan, Bunda Cuma sebentar di Australia, Sayang!” kata bunda.

“Nenek jamin, deh, Lyliu betah dan senang di desa ini,” sahut nenek.

Lyliu masih diam saja. Sebenarnya, dia senang tinggal di desa ini, apalagi kakek dan nenek sayang padanya. Tetapi, Lyliu belum pernah jauh dari bunda.

“Sayang ... kok, diam saja?” tanya bunda pada Lyliu.

“Bundaaa ... Bunda enggak lama-lama, kan, di Australia?” tanya Lyliu pada bunda.

“Ya, enggaklah, Sayang! Kan, Bunda ke sana karena ada tugas dari kantor saja. Mana mungkin Bunda bisa berpisah lama-lama dari anak kesayangan Bunda ini,” kata bunda sambil merangkul Lyliu dengan gemas.

(LL/PEP/Aura, 2016: 39)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Bunda melakukan aspek *simple cognitive processes* terhadap Lyliu. Ketika Lyliu terdiam karena sedih ditinggal bunda, bunda langsung meyakinkan bahwa kepergiannya tidak lama. Sikap seorang ibu kepada putrinya yang mampu merasakan kesedihan sang putri hanya membutuhkan sedikit proses kognitif dalam menghadapi putrinya.

Ketiga, *advance cognitive processes*. Berikut paparan data mengenai *advance cognitive processes* Cerita anak *Lili dan Lyliu*, karya Najma Alya Jasmine (2016).

“Hmmm, kasihan juga, ya, kalau bebek-bebek itu benar hilang. Bagaimana. Dong?” kata Lyliu.

“Huh, aku juga khawatir kepada bebek-bebek yang lain. Moo ...,” kata Lili sedih.

“Aku juga merasakan apa yang kamu rasakan, Lili. Tetapi, kamu tidak usah sedih, ya. Aku membawa hadiah untukmu, Lili,” kata Lyliu.

“Mooo, hadiah apa, Lyliu?” tanya Lili dengan lucu.
“Kamu tutup mata dulu, Lili. Nanti saat hitungan ketiga, kamu buka mata, yaaa,” kata Lyliu bersemangat.
“Baiklah, mooo!” sahut Lili.
“Satu ... dua ... tiga! Taraaa!” Lyliu memperlihatkan pita berwarna pink yang sangat lucu kepada Lili.
“Mooo, bagus sekali, Lyliu. Itu apa namanya?” tanya Lili senang.
“Ini namanya pita, Lili. Aku boleh, kan, memakaikan pita ini di kepalamu?”
“Mooo...boleh, Lyliu.

(LL/PEP/Aura, 2016: 83-85)

Aspek *advance cognitive processes* pada kutipan data di atas adalah munculnya empati Lyliu kepada Lili yang merupakan akibat dari ucapan atau bahasa yang disampaikan oleh Lili atas kesedihan melihat teman-temannya bebek yang hilang. Hal itu dilakukan karena Lyliu menyayangi Lili walau hanya seekor anak sapi seperti pada teman-temannya sesama manusia.

“Buahahaaa! Aduh, duh, anak sapi buntel, hahaha...,” kata Aan tak kalah gelinya.
“Eh, Asep, Aan, kalian kenapa, sih? Kok, ketawa begitu? Tanya Lyliu heran.
“Hihihhi ... Liha, tuh, si Sapi Gendut, pakai pita segala!” kata Asep dan Aan masih melanjutkan tawanya.
“Mooo! Lili cemberut.
“Oh, hehehe. Itu aku yang kasih ke Lili. Namanya bukan sapi gendut atau buntel lagi. Mulai sekarang, kalian harus memanggilnya Lili, *okay!*” kata Lyliu dengan tegas dan tersenyum kepada mereka berdua.
“Tuh, kan, Lyliu! Kamu lihat sendiri, kan? Mereka berdua itu suka sekali godain aku,” kata Lili masih cemberut.
“Hehehe, maksudnya mungkin bukan mau gangguin Lili, tapi mereka berdua senang melihat kamu yang lucu, gendut, dan sekarang memakai pita rambut,” hibur Lyliu kepada Lili.

(LL/PEP/Aura, 2016: 86-87)

Data di atas menunjukkan bahwa Lyliu melakukan aspek *advance cognitive processes*. Saat mendengar ucapan Lili sedih karena merasa diejek Asep dan Aan,

Lyliu pun segera menghiburnya dengan memberikan pengertian bahwa maksud Asep dan Aan menertawakan Lili karena dirinya lucu. Sikap tegas Lyliu terhadap Asep dan Aan atas sikapnya kepada Lili pun mencerminkan bahwa Lyliu begitu peduli terhadap perasaan Lili walau hanya seekor anak sapi.

3. Penggambaran Proses Empati Aspek *Intrapersonal Outcomes* pada Cerita Anak *The Five Smart Girls*, karya Najma Alya Jasmine (2014) dan *Lili dan Lyliu*, karya Queen Aura (2016)

a. Penggambaran Proses Empati Aspek *Intrapersonal Outcomes* pada Cerita Anak *The Five Smart Girls*, karya Najma Alya Jasmine (2014)

Hasil dari proses berempati salah satunya adalah hasil intrapersonal. *Intrapersonal Outcomes* berefek pada diri observer. Misalnya, kita dapat memahami masalah sesungguhnya yang dialami oleh target. Kita melakukan protes atau marah ketika melihat target diperlakukan secara tidak adil. Berikut paparan proses empati aspek *Intrapersonal Outcomes* dalam cerita anak *The Five Smart Girls*, karya Najma Alya Jasmine (2014).

Kami tidak sabar menunggu pelajaran hari ini selesai. Begitu bel pulang berbunyi, kami segera menaiki sepeda dan buru-buru meninggalkan sekolah. Kami mencari alamat rumah Om Georn. Tidak terlalu sulit menemukannya. Sesampainya di rumah Om Georn, kami memencet bel.

“Asalamu’alaikum. Ada Bapak Georn?” tanyaku sopan kepada Pak Satpam yang ada di rumah itu.

“Walaikum salam. Maaf, Adik-Adik ini siapa, ya?” Satpam balik bertanya.

“Saya adiknya Kak Beylin, anak angkat Om Georn. Apakah Om Geornnya ada?” tanya Jane.

(TFSG/Intra.O/Jasmine, 2014: 51)

“Jane, maafkan kami, ya? Kami baru sadar kalau kami itu memang jahat. Kami tidak memperbolehkan anak angkat kami bertemu dengan keluarganya. Kami pikir, jika Beylin dipertemukan dengan kedua orangtuanya, dia tidak mau kembali kepada kami,” jelas Om Georn.

“Maafkan Jane juga, ya, Om. Jane sudah lancang, Mengapa om tidak mengadopsi anak dari panti asuhan saja,” kata Jane.

Om Georn hanya diam.

“Pa, Beylin boleh main ke rumah orangtua Beylin sekarang?” tanya Kak Beylin.

“Boleh, Sayang. Papa juga berjanji akan mengembalikan kamu kepada orangtua kamu segera,” kata Om Georn.

Kami lega melihat Kak Beylin sudah berkumpul dengan keluarganya.

(TFSG/Intra.O/Jasmine, 2014: 54-55)

Aspek *Intrapersonal Outcomes* pada kutipan data di atas adalah sikap teman-teman Jane yang dapat memahami masalah sesungguhnya yang dialami oleh Jane. Mengetahui masalah Kak Beylin, T-F-S-G berusaha membantu Jane mencari Kak Beylin hingga akhirnya bertemu dan berhasil mengembalikan Kak Beylin ke keluarga Jane.

Selain itu, aspek *Intrapersonal Outcomes* dalam cerita anak *The Five Smart Girls*, karya Najma Alya Jasmine (2014) juga terjadi saat terjadi konflik antara Si Kembar Brietha dan Beuty.

“Ada apa, sih? Soal tadi?” tanyaku.

“Iya... sebenarnya...” Beuty tidak menyelesaikan bicaranya.

“Kenapa?” tanyaku.

“Baju renang yang tadi itu, baju renang hadiah dari Brietha. Dia membelikannya untuk aku karena tahu aku sangat menyukainya. Dia menggunakan uang sakunya. Dia sampai enggak mau jajan. Aku traktir, dia malah enggak mau. Akunya jadi enggak enak sama dia, Mey. Baiknya bagaimana, ya?” tanya Beuty.

“Enggak ada cara lain. Kamu harus terus terang. Kalau kamu sembunyikan terus, Brietha merasa dibohongi sama saudaranya sendiri,” aku mencoba memberi Beuty solusi.

“Akan aku coba. Terima kasih, ya!” kata Beuty.

(TFSG/Intra.O/Jasmine, 2014: 99-100)

Data di atas menunjukkan bahwa Netta mampu memahami masalah sesungguhnya yang dialami oleh Beuty kepada Brietha. Netta mencoba memberikan solusi agar saudara kembar itu tidak terjadi perpecahan. Demikian paparan data mengenai aspek *Intrapersonal Outcomes* dalam cerita anak *The Five Smart Girls*, karya Najma Alya Jasmine (2014).

b. Penggambaran Proses Empati Aspek *Intrapersonal Outcomes* dalam Cerita Anak *Lili dan Lyliu*, karya Queen Aura (2016)

Berikut paparan proses empati aspek *Intrapersonal Outcomes* dalam Cerita Anak *Lili dan Lyliu*, karya Queen Aura (2016).

“Sekarang, seluruh kampung resah,” kata Kakek suatu malam pada nenek.

“Masalah pencurian ternak itu lagi, Kek?” tanya nenek.

“Ya. Pak Somat kehilangan tiga ekor ayam semalam. Pak Ali juga, beberapa hari yang lalu,” kata kakek.

Saat mendengar obrolan kakek dan nenek, diam-diam Lyliu pergi ke kandang Lili untuk membicarakan hal ini. Lyliu ingin mengungkap pelaku pencurian ternak-ternak di desa itu. Lili setuju dengan usul Lyliu yang ingin menangkap pencuri.

“Lili, kita harus bisa menangkap pencuri itu,” kata Lyliu kepada Lili.

“Bagaimana caranya, Lyliu?” tanya Lili.

“Kamu kumpulkan semua penghuni peternakan ini untuk mengatur strategi.”

(LL/Intra.O/Aura, 2016: 95)

Aspek *Intrapersonal Outcomes* yang ditunjukkan pada kutipan di atas adalah sikap Lyliu yang mampu memahami masalah sesungguhnya yang dialami peternak-peternak di desak kakek neneknya. Dengan sergap, ia mengatur strategi dengan meminta tolong Lili agar menangkap pencuri ternak di desa itu.

4. Penggambaran Proses Empati Aspek *Interpersonal Outcomes* pada Cerita Anak *The Five Smart Girls*, karya Najma Alya Jasmine (2014) dan *Lili dan Lyliu*, karya Queen Aura (2016)

a. Penggambaran Proses Empati Aspek *Interpersonal Outcomes* pada Cerita Anak *The Five Smart Girls*, karya Najma Alya Jasmine (2014)

Bila *intrapersonal outcomes* berefek pada diri observer, maka *interpersonal outcomes* berdampak kepada hubungan antara observer dan target. Salah satu bentuk dari *interpersonal outcomes* adalah munculnya helping behavior (perilaku menolong). Berikut paparan proses empati aspek *Interpersonal Outcomes* dalam Cerita Anak *The Five Smart Girls*, karya Najma Alya Jasmine (2014).

“Kakak sudah dengar cerita dari Kak Beylin bahwa kalian mempunyai geng. Kami dulu juga punya geng. Namanya ...,” Kak Nedlin belum selesai bicara, Kak Geby dan Kak Beylin berteriak.

“Geng Nostalgia Friend...!”

Kami tertawa melihat tingkah laku kakak-kakak kami.

“Kak Nedline akan selamanya di sini. Tugas kakek sudah selesai di sana. Jadi, kita bisa selamanya bersama,” terang Kak Nedline. Alangkah bahagiannya hatiku. Aku tidak sendirian lagi di rumah.

“Kita adalah sahabat sejati. Mudah-mudahan sampai besar kita tetap bersahabat, ya. Dan Geng The Five Smart Girls tetap ada, juga geng Nostalgia Friend,” doaku.

“Amin ...,” semua mengamini doaku itu sambil berpelukan. Indahya bersahabat dengan mereka. Aku sangat bersyukur dapat bersahabat dengan mereka berempat. Aku akan selalu ingat masa-masa indah dengan mereka sampai tua nanti.

(LL/Inter.O/Jasmine, 2016: 95)

Aspek *intrapersonal outcomes* pada kutipan di atas adalah adanya hubungan erat antara anggota geng T-F-S-G dan sebelumnya Geng Nostalgia Friend. Munculnya sikap saling peduli, helping behavior (perilaku menolong) antar sesama, dan kebersamaan membuat mereka seperti saudara.

b. Penggambaran Proses Empati Aspek *Interpersonal Outcomes* pada Cerita Anak *Lili dan Lyliu*, karya Queen Aura (2016)

Berikut paparan proses empati aspek *Interpersonal Outcomes* dalam Cerita Anak *Lili dan Lyliu*, karya Queen Aura (2016).

“Kok, wajahmu sedih begitu?” tanya bunda heran.

“Aku enggak mau pulang, Bun...”kata Lyliu dengan sedih.

“Nah, katanya kemarin enggak bakal betah tinggal di sini?” Bunda menggoda Lyliu.

Dari halaman belakang, terdengar suara Lili yang sangat dikenalnya.

“Mooo... mooo...,”Liki mnghampiri Lyliud disusul Mang Ujang serta Asep dan Aan.

“Yuk, pamit sama semuanya!” ajak bunda kepada Lyliu.

“Nenek, Kakek, makasih, ya, sudah menjaga Lyliu,” kata Lyliu sambil mencium kakek dan nenek.

“Mang Ujang, Asep, dan Aan, makasih, ya, sudah mau berteman sama Lyliu. Kalian teman yang seri, hihihi...”

Nh, Goro, kamu juga jangan nakal, yaaa!” kata Lyliu lagi sambil mengelus kepala Goro.

Dan, terakhir...

“Lili... terima kasih sudah menjadi temanku. Aku sayang kamu, Lili,” kataku sambil memeluk Lili.

“Lili juga sayang Lyliu. Moo, Lyliu satu-satunya sahabat manusia Lili,” ujar Lili dengan mata berbinar.

“Selamat tinggal, Lili...” Lyliu melambaikan tangannya kepada Lili.

(LL/Inter.O/Aura, 2016: 102-103)

Aspek *intrapersonal outcomes* pada kutipan di atas adalah adanya hubungan erat antara Lyliu dengan semua penghuni di rumah kakek dan nenek di desa, terutama pada Lili, seekor anak sapi. Mereka menemani petualangan Lyliu di desa. Munculnya sikap saling peduli, helping behavior (perilaku menolong) antar sesama, dan kebersamaan membuat mereka seperti saudara.